

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
USAHATANI ALPUKAT (*Persea americana* Mill)
(Studi Kasus Pada Usahatani Alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu
Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)**

**FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS
OF AVOCADO (*Persea americana* Milla) FARMING
(Case Study on Avocado Farming in Sukamulya Hamlet, Hujungtiwu Village, Panjalu
District, Ciamis Regency)**

ABDUL RAHMAN WAHID*, AGUS YUNIAWAN ISYANTO, SUDRADJAT

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

*E-mail : abdul_rahman_wahid@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kelayakan finansial usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (2) untuk mengetahui *Payback period* usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Responden dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang dipilih berdasarkan pada kemampuan dalam memberikan data yang diperlukan untuk analisis kelayakan finansial, meliputi informasi mengenai biaya investasi, operasional, penerimaan, keuntungan serta faktor - faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani alpukat. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan luas lahan sebesar 8 hektar dan jumlah tanaman sebanyak 2.500 pohon. Analisis kelayakan finansial dilakukan menggunakan empat kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP) dengan tingkat suku bunga pinjaman 6 persen per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp451.010.000, dengan nilai NPV sebesar Rp12.106.736.357, BCR sebesar 5,19, IRR sebesar 54,9 persen. Berdasarkan hasil tersebut, usahatani alpukat dinyatakan layak untuk diusahakan, dengan masa pengembalian modal (*Payback Period*) selama 7,5 tahun. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, layak diusahakan secara finansial, karena mampu memberikan keuntungan yang tinggi dan dapat mengembalikan modal dalam jangka waktu yang relative singkat dibandingkan dengan umur ekonomis tanaman.

Kata kunci : Kelayakan Finansial, *Payback Period*, Usahatani Alpukat.

Abstract

This study aims to determine: (1) the financial feasibility of avocado farming in Sukamulya Hamlet, Hujungtiwu Village, Panjalu District, Ciamis Regency; and (2) the payback period of avocado farming in the same area. The research employs a descriptive quantitative approach using primary and secondary data. The respondent consisted of one farmer selected based on the ability to provide the data required for financial feasibility analysis, including information on investment costs, operating costs, revenues, profits, and economic factors affecting the sustainability of avocado farming. The respondent was determined through purposive sampling, with a land area of 8 hectares and a total of 2,500 avocado trees.

Financial feasibility analysis was conducted using four investment criteria: Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP),

with a loan interest rate of 6 percent per year. The results show that the total investment cost amounted to IDR 451,010,000, with an NPV of IDR 12,106,736,357, a BCR of 5.19, and an IRR of 54.9 percent. Based on these results, avocado farming is considered financially feasible, with a payback period of 7.5 years. Overall, the analysis indicates that avocado farming in Sukamulya Hamlet, Hujungtiwu Village, Panjalu District, Ciamis Regency is financially viable, as it generates high profits and is able to recover investment capital within a relatively short period compared to the economic life of the crop.

Keywords: *Financial Feasibility, Payback Period, Avocado Farming.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara beriklim tropis yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting adalah hortikultura, karena mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Didukung oleh wilayah yang luas serta kondisi agroklimat yang beragam, Indonesia sangat cocok untuk pengembangan komoditas hortikultura, baik di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Keberagaman agroklimat tersebut menjadi keunggulan tersendiri, karena memungkinkan produksi buah – buahan, tanaman hias, dan sayuran berlangsung sepanjang tahun (Sujiprihati & Suketi, 2019)

Alpukat (*Persea americana* Mill) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia, terutama di provinsi Jawa Barat. Buah ini kaya akan kandungan gizi yang bermanfaat bagi Kesehatan, seperti lemak tak jenuh, vitamin dan

mineral, sehingga tingkat permintaannya cukup tinggi, baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Di Jawa Barat, alpukat termasuk buah unggulan yang banyak diusahakan oleh para petani. Kondisi iklim tropis serta tingkat kesuburan tanah di wilayah ini sangat mendukung sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman alpukat. Beberapa kabupaten, seperti Bandung, Sukabumi, Garut dan Ciamis, dikenal sebagai daerah penghasil alpukat dengan varietas unggulan, diantaranya alpukat alligator, alpukat mentega, dan alpukat hijau panjang (Gostavson, 2020).

Pada umumnya, tanaman alpukat mulai belajar berbuah pada usia sekitar tiga tahun apabila berasal dari bibit hasil perbanyakan vegetatif, seperti okulasi, sambung, atau tempel. Namun apabila di tanam di daerah dataran tinggi, tanaman alpukat dapat berbuah lebih cepat, yaitu sekitar usia dua tahun. Sebaliknya, pada wilayah dataran rendah, tananam alpukat umumnya mulai belajar berbuah pada usia sekitar empat tahun. Perbedaan waktu berbuah tersebut

dipengaruhi oleh teknik perawatan yang diterapkan pada tanaman alpukat.

Produktivitas tanaman alpukat bervariasi tergantung pada jenis dan varietasnya. Pada usia tiga tahun, satu pohon alpukat dapat menghasilkan buah sekitar 30-70 kg, dan pada tahun-tahun berikutnya produksinya akan meningkat sekitar 30-50 persen dibandingkan hasil sebelumnya. Peningkatan produktivitas berlangsung hingga tanaman berusia sekitar sepuluh tahun, setelah itu peningkatan produksi menurun menjadi sekitar 20 persen. Pada usia 15-20 tahun, produktivitas tanaman alpukat cenderung stabil. Selain itu, untuk menjaga pertumbuhan tanaman supaya tetap optimal, pada usia 11-12 tahun perlu dilakukan penebangan atau peremajaan dengan mengurangi sekitar seperempat dari jumlah populasi pohon alpukat.

Alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi juga termasuk dalam kelompok tanaman buah tahunan yang diperdagangkan baik di pasar dalam negeri maupun internasional (Tamalia, Santo, & Budiraharjo, 2018). Oleh karena itu, pengembangan usahatani alpukat perlu dilakukan secara profesional, terutama melalui penyediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan

dengan harga yang terjangkau. Pada praktiknya, sebagian besar tanaman alpukat yang telah berproduksi masih berasal dari perbanyakan biji yang bersifat heterozigot, sehingga menghasilkan buah dengan ukuran dan mutu yang tidak seragam serta penampilan yang kurang menarik. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing produk menjadi rendah, terutama untuk memenuhi standar pasar ekspor. Bibit alpukat yang bermutu dicirikan oleh kondisi tanaman yang sehat, pertumbuhan yang seragam, kemampuan berbuah lebih cepat, serta tingkat produksi yang tinggi dengan kualitas buah yang sesuai dengan preferensi konsumen (Syah, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah alpukat yang beredar di Provinsi Jawa Barat mencapai sekitar 451.120 ton per tahun, dengan jumlah penduduk 46.497.175 Juta Jiwa. Di Kabupaten Ciamis, alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang dibudidayakan dan tersebar di 10 kecamatan terbesar penghasil alpukat. Kabupaten Ciamis memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya alpukat, karena didukung oleh kondisi tanah yang subur serta iklim yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman alpukat.

Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dikenal sebagai salah satu sentra penghasil

alpukat di Jawa Barat. Dengan di dukung oleh kondisi tanah yang subur serta iklim yang sesuai, wilayah ini memiliki potensi besar dalam budidaya alpukat. Kecamatan Panjalu merupakan salah satu wilayah yang membudidayakan tanaman Alpukat dengan jumlah panen sebesar 2200 kwintal pada tahun 2023.

Pemilihan Kecamatan Panjalu sebagai Lokasi penelitian di latarbelakangi oleh adanya potensi besar yang belum sepenuhnya dikembangkan, baik dari segi sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun kelembagaan petani. Di Kabupaten Ciamis, budidaya alpukat tersebar di berbagai kecamatan dengan tingkat produktivitas yang beragam. Kecamatan Panjalu tercatat sebagai wilayah penghasil alpukat dengan produksi sebesar 2.200 kwintal, menempati peringkat kesembilan dari seluruh kecamatan di kabupaten tersebut. Meskipun produksinya belum tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa usahatani alpukat di Panjalu sudah berkembang dan memiliki peluang untuk ditingkatkan.

Berdasarkan data tersebut, maka mendorong penulis melakukan penelitian usahatani alpukat pada seorang petani yang terletak di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan luas lahan 8 hektar dan

ditanami 2.500 pohon alpukat. Untuk menilai, mendeskripsikan dan menganalisis usahatani alpukat, apakah secara finansial layak atau tidak, melalui analisis komprehensif tentang biaya, pendapatan, dan proyeksi pengembalian investasi usaha.

Penelitian tentang analisis kelayakan finansial di Kecamatan Panjalu penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan ekonomi usahatani alpukat di wilayah tersebut. Penilaian kelayakan tidak hanya relevan bagi daerah dengan produktivitas tinggi, tetapi juga penting dilakukan di daerah yang produksinya masih menengah ke bawah. Dengan begitu, dapat diketahui apakah rendahnya produktivitas berdampak pada keuntungan petani, atau justru masih memberikan hasil finansial yang menjanjikan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana kelayakan finansial usahatani Alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu?
- 2 Berapa lamanya *Payback Periode* usahatani Alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1 Kelayakan finansial usahatani Alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu.
- 2 *Payback Periode* usahatani Alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani alpukat berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Metode studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu unit usaha tertentu yang dianalisis secara mendalam guna memperoleh gambaran kondisi finansial secara rinci (Sugiyono, 2019).

Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu objek tertentu, baik berupa individu, lembaga, maupun fenomena yang diteliti dalam jangka waktu tertentu (Arikunto, 2019).

Penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk

memperoleh informasi kelayakan finansial usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian serta wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka serta beberapa instansi yang memiliki keterkaitan langsung dalam penelitian ini.

Teknik Penarikan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu penghasil alpukat di Kabupaten Ciamis. Sementara itu, penentuan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus dengan jumlah responden sebanyak satu orang. Responden yang dipilih adalah petani

alpukat yang dianggap memiliki informasi, karakteristik, serta pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari populasi petani alpukat yang berada di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu. Pemilihan responden didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan data yang mendukung analisis kelayakan finansial, meliputi informasi mengenai biaya produksi, pendapatan, serta faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani alpukat.

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa: “*purposive sampling*” adalah teknik penarikan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, untuk asumsi bahwa responden dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu-individu yang dianggap paling mampu memberikan

data yang sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan lebih mendalam dan akurat.

Rancangan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kelayakan finansial. Untuk menilai kelayakan finansial usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Husnan dan Muhammad (2005)

1) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha dengan membandingkan nilai sekarang dari seluruh penerimaan dan biaya selama umur ekonomis usaha. Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai *NPV* yang diperoleh bernilai positif, yang berarti bahwa total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan (Husnan & Muhammad, 2005).

NPV merupakan nilai sekarang dari arus manfaat yang dihasilkan oleh suatu investasi. Adapun rumus yang akan digunakan adalah:

$$NPV = \sum_{t=0} \frac{NB_t - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* (penerimaan kotor pada tahun ke-t)

Ct = *Cost* (biaya kotor pada tahun ke-t)

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria penilaian investasi berdasarkan nilai *Net Present Value (NPV)* Adalah sebagai berikut:

Apabila *NPV* bernilai lebih besar dari nol ($NPV > 0$), maka proyek dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan. Jika *NPV* sama dengan nol ($NPV = 0$), maka proyek berada pada kondisi impas, yaitu tidak memberikan keuntungan maupun kerugian, namun tetap mampu menutup modal yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, apabila *NPV* bernilai kurang dari nol ($NPV < 0$), maka proyek dinyatakan merugikan karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil perhitungan, arus manfaat bersih yang diperoleh selanjutnya didiskontokan dengan menggunakan faktor diskonto selama periode waktu tertentu sehingga menghasilkan nilai sekarang atau *present value* dari arus manfaat setiap tahun.

Penjumlahan seluruh nilai sekarang dari arus manfaat bersih selama umur ekonomis usaha akan menghasilkan nilai bersih sekarang atau *Net Present Value (NPV)*. Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga diskonto (*discount rate*) yang digunakan sebesar 6 persen per tahun.

2) *Net Benefit Cost Ratio (BCR)*

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan suatu usahatani dengan membandingkan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu usahatani dinyatakan menguntungkan apabila nilai *BCR* lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan melebihi total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan *BCR* dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Husnan dan Muhammad (2005).

Keterangan:

Bt = penerimaan kotor pada tahun ke-t

Ct = biaya kotor pada tahun ke-t

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

3) *Internal Rate Of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi suatu usaha. Suatu usaha dinyatakan layak untuk dijalankan apabila

nilai *IRR* yang diperoleh lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usaha tersebut dilaksanakan. Perhitungan *IRR* dilakukan dengan menentukan tingkat diskonto yang menghasilkan nilai *Net Present Value (NPV)* sama dengan nol, sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Husnan dan Muhamr

$$PBP = T_{NBK} + \frac{NBK(-)}{NBT=1} (12 \text{ BULAN})$$

Keterangan:

NPV_1 = nilai NPV yang bernilai positif

NPV_2 = nilai NPV yang bernilai negatif

I_1 = tingkat diskonto yang menghasilkan NPV_1

I_2 = tingkat diskonto yang menghasilkan NPV_2

Apabila nilai *IRR* lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku (*social discount rate*), maka proyek tersebut dinyatakan layak, karena menunjukkan bahwa investasi mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternatif penyimpanan dana di lembaga keuangan.

4) Analisis Payback Period

Payback Period (PP) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan selama

kegiatan usahatani alpukat. Indikator ini menunjukkan tingkat kecepatan pengembalian modal awal yang diperoleh dari arus kas selama kegiatan usaha berlangsung. Perhitungan *Payback Period* dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Husnan dan Muhammad (2005).

Keterangan:

T_{NBK} = Tahun sebelum terdapat payback period

$NBK(-)$ = *Net Benefit* Kumulatif Negatif terakhir

NBT = Jumlah *Net Benefit* saat *Payback period*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1 Tahap persiapan penelitian, yang meliputi survei pendahuluan, penyusunan Usulan Penelitian serta pelaksanaan seminar Usulan Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2025
- 2 Tahap pelaksanaan penelitian yaitu kegiatan pengambilan data di

lapangan yang dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2025.

- 3 Tahap pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian (skripsi) yang dilaksanakan mulai bulan September 2025 hingga penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pada tahap awal kegiatan budidaya sebagai bagian dari prosen investasi. Dalam penelitian ini, data mengenai biaya investasi diperoleh dari petani yang memiliki tanaman alpukat yang belum memasuki masa produktif. Data tersebut dianggap telah mewakili kondisi petani lain yang memiliki tanaman alpukat produktif. Biaya investasi dalam usahatani alpukat yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari pembelian lahan, pembelian bibit, pembelian pupuk kandang, pembelian kapur dolomit, pengadaan peralatan serta biaya Pembangunan gudang.

Rata-rata total biaya investasi usahatani alpukat yang dikeluarkan oleh satu orang responden di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, sebesar Rp 2.160.260.000 per hektar. Biaya investasi tersebut dihitung sejak awal penanaman

hingga tanaman alpukat siap berproduksi yaitu pada tahun ke 5.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan sejumlah pengeluaran yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan selama kegiatan usahatani berlangsung. Dalam usahatani alpukat, biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani meliputi pajak lahan, pembelian pupuk, pembelian fungisida, pembelian insektisida, serta biaya tenaga kerja.

Rata-rata biaya operasional usahatani alpukat yang dikeluarkan oleh satu orang responden per hektar per tahun pada tahun pertama sampai tahun keempat sebesar Rp840.240.000. Sementara itu, rata-rata biaya operasional usahatani alpukat per hektar pertahun pada tahun ke lima hingga tahun kedua puluh sebesar Rp6.150.219,000.

NPV

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan selisih antara manfaat (penerimaan) dan *cost* (biaya) pada tingkat suku bunga *Discount Rate* tertentu. Berdasarkan hasil pehitungan, nilai *Net Present Value (NPV)* usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sebesar Rp 12.106.736.357

Menurut Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad (2015), suatu proyek yang dinyatakan layak untuk diusahakan apabila nilai *Net Present Value (NPV)* yang diperoleh lebih dari nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dinyatakan layak untuk diusahakan, karena memiliki nilai *NPV* yang lebih besar dari nol.

BCR

Net Benefit Cost Ratio (BCR) diperoleh dari perbandingan antara nilai manfaat bersih yang bernilai positif dan nilai manfaat bersih yang bernilai negatif. Perbandingan tersebut mencerminkan hubungan antara total penerimaan dan total biaya yang telah didiskontokan selama umur usaha. Nilai *BCR* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan biaya, yaitu besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *BCR* usahatani alpukat sebesar 5,19, yang berarti setiap Rp1,00 modal yang ditanamkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp5,19.

Menurut Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad (2015), suatu proyek dinyatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *Benefit Cost Ratio (BCR)* lebih besar

dari satu. Dengan demikian, usahatani alpukat di Dusun Sukamulya, Desa Hujungtiwu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis dapat dinyatakan layak secara finansial karena nilai *BCR* yang diperoleh telah memenuhi kriteria kelayakan tersebut.

IRR

Internal Rate of Return (IRR) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi suatu usaha, yaitu tingkat diskonto yang menjadikan nilai sekarang antara total penerimaan dan total biaya berada dalam kondisi seimbang. Indikator ini digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan yang dapat dihasilkan suatu proyek setiap tahunnya, serta menggambarkan kemampuan usaha dalam menutup biaya bunga atas modal yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis, nilai *IRR* usahatani alpukat yang diperoleh sebesar 54,9 persen per tahun, yang nilainya lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga sebesar 6 persen.

Menurut Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad (2015), suatu proyek dinyatakan layak untuk dilaksanakan apabila nilai *IRR* yang dihasilkan melebihi tingkat suku bunga yang berlaku. Oleh karena itu, usahatani alpukat di Dusun Sukamulya, Desa Hujungtiwu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis dapat

dinyatakan layak secara finansial, karena nilai *IRR* yang diperoleh lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga pinjaman.

Payback Period

Payback Period (PP) merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan jangka waktu yang diperlukan dalam mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan melalui kegiatan usahatani alpukat. Indikator ini memberikan gambaran mengenai jangka waktu yang diperlukan hingga modal awal dapat tertutup kembali dari arus kas yang dihasilkan selama usaha berlangsung. Menurut Fazwa (2011), *Payback Period* digunakan untuk memperkirakan periode pengembalian investasi awal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kecepatan suatu usaha dalam menutup biaya investasinya.

Payback Period (PP), diperoleh bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki nilai *Payback Period (PP)* selama 7,5 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis biaya investasi tersebut Kembali dalam waktu sekitar 7,5 tahun. Dengan demikian usahatani layak untuk dilanjutkan karena

waktu pengembalian lebih singkat atau kurang dari 20 tahun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dinyatakan layak untuk diusahakan.
2. Berdasarkan hasil analisis *Payback Period (PP)*, diketahui bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki masa pengembalian investasi selama 7,5 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usahatani alpukat di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki prospek pengembalian investasi yang baik dalam jangka panjang, karena masa pengembalian modal relative lebih singkat atau kurang dari 20 tahun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diajukan yaitu agar usahatani alpukat yang dilakukan oleh petani di Dusun Sukamulya Desa Hujungtiwu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sebaiknya dilanjutkan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Perlu disusun perencanaan manajemen yang matang untuk mempertahankan kesinambungan produksi dan pengembangan usahatani alpukat, agar hasil maksimal dapat dicapai setelah periode pengembalian modal.
2. Diperlukan strategi pemasaran yang efektif agar hasil produksi dapat diserap dengan harga optimal, sehingga keuntungan usaha semakin meningkat.
3. Ditingkatkan nilai investasinya, memperbanyak skala pohon dan memperluas lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produksi Tanaman Buah-buahan, 2020-2023*. Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta : BPS RI.
- Syah, M. J. A. 2018. *Untung Berlipat Dari Budidaya Alpukat*. Andi Offset. Yogyakarta. 156 hlm.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamalia, D. I., S. I. Santo, dan K. Budiraharjo. 2018. *Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Alpukat Di Kelompok Tani Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmiah Pertanian 14 (1).
- Sujiprihati, Sriani, and Ketty Suketi. *Budi Daya Pepaya Unggul*. Penebar Swadaya Grup, 2009.
- Suad husnan dan Suwarsono Muhammad. 2005. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi ke 4. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.